

**UPACARA TARAPAN DALAM BUDAYA JAWA (SUATU KAJIAN PENDIDIKAN
DALAM UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL)
(Siti Partini Suardiman, UNY)**

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan upacara tarapan bagi anak perempuan yang menginjak masa remaja, yang ditandai oleh hadirnya haid atau menstruasi yang pertama. Penelitian ini bertujuan untuk : (1). Mendeskripsikan upacara tarapan khususnya bagi golongan bangsawan yang tinggal di Keraton; (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang bermuatan pendidikan dalam upacara tarapan; (3) Alasan atau sebab-sebab golongan Rakyat biasa, Petani dan Golongan beragama Budha tidak melaksanakan upacara tarapan.

Lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan pusat budaya Jawa, lokasi di mana kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya berada. Subjek penelitian adalah mereka yang memahami tentang berbagai upacara tradisional Jawa, para lanjut usia atau sesepuh serta para pemerhati budaya dan tradisi Jawa yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang budaya Jawa, para subjek yang dulu pernah terlibat dalam upacara tarapan baik sebagai pemangku upacara atau sesepuhnya. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan *Purposif Sampling* dan *Snow ball Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) dokumentasi dari naskah dan pustaka lama tentang budaya Jawa, (2) Hasil penelitian; dan (3) wawancara dengan para lanjut usia, pengamat dan pemerhati budaya Jawa, Sebelum dilakukan analisis dilakukan uji keabsahan data, yaitu dengan: perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan pemeriksaan data deskriptif kepada informan yang kompeten. Teknik analisis yang digunakan meliputi 3 kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis, diorganisasi, ditata dan dideskripsikan secara sesuai pola dan kategori tertentu, sehingga peneliti dapat lebih memahami temuannya.

Hasil penelitian Upacara tarapan merupakan upacara inisiasi haid pertama bagi anak perempuan, seminggu setelah haid, anak disucikan dengan mandi ritual atau siraman. Adapun hasil penelitian menunjukkan : (1) Butir-butir pelaksanaan upacara tarapan untuk golongan bangsawan di Keraton meliputi : (a) Maksud dan Tujuan; (b) Jalannya Upacara Tarapan; (c) Persiapan dan Perlengkapan (ubarampe) Upacara Tarapan; dan (d) Pantangan-pantangan. (2) Butir-butir kearifan lokal yang bermuatan nilai pendidikan pada upacara tarapan adalah sebagai berikut : (a) Bagi anak : meningkatkan kemandirian, membangkitkan kesadaran untuk menjaga kesehatan dan kecantikan, menyadari bahwa kini dirinya bukan kanak-kanak lagi yang harus menyesuaikan tingkah laku, tutur kata dan tindakannya dan menjaga kesuciannya. (b) Bagi Orang tua : menyadarkan dirinya bahwa kini anak perempuannya bukan kanak-kanak lagi, sudah tumbuh berkembang menjadi remaja puteri yang harus dijaga kehormatannya, ditingkatkan pengawasannya, serta dibimbing bagaimana anak menjalani masa haid sebagai tataran kehidupan baru. Di samping itu orang tua perlu mendampingi, menenteramkan anak yang sedang bingung, kritis agar tenang kembali, bahwa ada orang tua yang siap membantu menghadapi masalah Meningkatkan kepedulian orang tuanya akan keberadaan puterinya yang kini sudah menginjak masa remaja, yang menuntut pengawasan khususnya yang terkait dengan pergaulan dengan lawan jenis. . Jika masa lalu orang belum terlalu sibuk dengan pekerjaan, kini orang tua sangat sibuk, sehingga tidak mustahil masa peralihan yang sering menimbulkan stress pada anak kurang atau tidak mendapatkan perhatian sama sekali bagi orang tua, padahal saat-saat kritis anak sangat memerlukan pendampingan orang tuanya.

.(3) Beberapa alasan golongan bukan bangsawan yaitu golongan Rakyat biasa, Petani pedesaan di tepi Pantai dan golongan beragama Budha tidak melaksanakan upacara tarapan lagi adalah : segi kepraktisan, segi ekonomi yaitu biaya yang tidak sedikit yang harus dikeluarkan, sulit direncanakan karena hadirnya saat haid pertama tidak bisa ditentukan, kegiatan anak perempuan sendiri yang sudah sulit mengikuti berbagai aturan pelaksanaan upacara tarapan, kecuali dilakukan berbagai modifikasi.;

Kata kunci : Upacara Tarapan bagi Golongan Bangsawan,; Nilai pendidikan, Alasan bagi golongan bukan bangsawan tidak melakukan upacara tarapan..

60 61 62 63 64 65

60 61 62 63 64 65

60 61 62 63 64 65

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Kearifan lokal khususnya yang bersumber dari budaya Jawa merupakan hasil pemikiran yang didahului oleh pengamatan, perenungan, pengendapan, dan uji coba masyarakat terdahulu yang tercermin dalam dokumen naskah dan tradisi masyarakat. . Perubahan budaya terjadi terus menerus seiring berjalannya waktu, dari waktu ke waktu budaya orang tua sangat jauh berbeda dengan budaya atau gaya hidup anak muda, sehingga timbul kesenjangan yang semakin lebar antara nilai-nilai kearifan budaya dengan orientasi kehidupan generasi muda sekarang. Kearifan lokal yang sering disebut sebagai budaya “lama”, “kuno”, atau “ketinggalan” semakin terasing dalam masyarakat sendiri dan semakin tidak dikenal bahkan tidak “*communicable*” di kalangan generasi muda, yang akhirnya kearifan yang berasal dari budaya lokal hanyalah menjadi bagian masa lalu. Istilah ”tarapan” tidak dikenal lagi oleh masyarakat umum lebih-lebih oleh generasi muda

Melihat kondisi dan latar belakang Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan budaya Jawa bahkan disebut sebagai sumber budaya Jawa tersebut sangat dirasakan perlunya menggali dan memahami makna ”tarapan” sebagai kearifan lokal baik dari dokumen maupun dari lanjut usia sebagai data primer dan menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara tarapan tersebut.

1. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan upacara tarapan dalam budaya Jawa untuk golongan Bangsawan di Keraton ?..
2. Butir-butir kearifan lokal apa sajakah yang bermuatan nilai-nilai pendidikan dalam upacara tarapan

3. Mengapa golongan lain, selain golongan bangsawan yaitu golongan rakyat biasa, golongan petani pedesaan di tepi pantai, dan golongan beragama Budha tidak lagi melakukan upacara tarapan ?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara tarapan dalam budaya Jawa untuk golongan Bangsawan...
2. Menemukan butir-butir kearifan lokal dalam upacara tarapan yang penting bagi orang tua dalam pendidikan anak remaja.
3. Alasan-alasan bagi golongan lain (Rakyat biasa, Petani di pedesaan tepi pantai dan golongan Beragama Budha) tidak lagi melakukan upacara tarapan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Upacara Tarapan Sebagai Upacara Tradisional Dalam Budaya Jawa

Upacara tradisional memiliki arti penting bagi kehidupan berama dalam masyarakat. Van Gannep (Koentjaraningrat, 1985 : 32) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara tradisional dapat untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat.

Upacara tarapan merupakan salah satu dari daur kehidupan manusia, yaitu daur kehidupan menuju masa dewasa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) yang membagi daur kehidupan manusia menjadi empat tahapan besar, yaitu : masa kehamilan, masa kelahiran dan masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa dewasa. Upacara masa dewasa dilaksanakan apabila anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan memasuki masa dewasa dan mengakhiri masa kanak-kanak.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah , Daerah Istimewa (1981/1982 :47) menggolongkan upacara daur hidup dalam 4 kelompok sosial, yaitu :

- a. Golongan Bangsawan (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)
- b. Golongan rakyat biasa (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)
- c. Golongan Petani di Pedesaan Tepi Pantai (kelompok masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan lingkungan geografis)

- d. Golongan Masyarakat Beragama Budha (kelompok masyarakat berdasarkan agama/sistem religi)

Keempat kelompok sosial tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang berpengaruh kepada pelaksanaan upacara tradisional, termasuk upacara tarapan. Namun demikian mengingat sumber dari semua upacara tradisional itu dari golongan bangsawan yang tinggal di Keraton, maka pada golongan lain pada prinsipnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kaum bangsawan namun cenderung lebih sederhana sesuai dengan kondisi golongannya. Oleh karenanya dari apa yang terdapat pada golongan bangsawan yang menjadi acuan dapat dibandingkan apa yang terjadi pada golongan lainnya.

Upacara tarapan merupakan upacara yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali, biasanya pada usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Secara umum upacara tarapan dimaksudkan untuk: 1). menghindarkan individu yang dalam keadaan kritis dari gangguan gaib. 2). menyatakan kepada khalayak ramai bahwa individu yang diupacarai telah memasuki status sosial yang baru, yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja/dewasa. Semenjak saat itu, anak perempuan tersebut sudah siap (secara fisik) untuk dibuahi dan menjalani kehamilan sebagai salah satu tugas seorang perempuan. 3). memberikan pendidikan kepada individu yang bersangkutan bahwa dia sudah memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi yaitu kehidupan masa dewasa.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat diduga, bahwa dalam upacara tarapan tersebut terkandung butir-butir kearifan lokal yang bermuatan nilai-nilai pendidikan bagi anak remaja maupun bagi orang tuanya.

Upacara dilaksanakan tujuh hari setelah permulaan haid yang pertama, sehingga upacara ini tidak dapat direncanakan dengan pasti. Pada jaman dahulu, seorang gadis tersebut tidak diijinkan keluar rumah yang disebut dengan istilah "*dipingit*". Selama tujuh hari dilakukan pengasingan dalam kamar tersendiri. Pada saat pengasingan ini secara silih berganti, ibu, sanak saudara perempuan, dan para pinisepuh melakukan *tuguran* (tidak tidur di malam hari) secara bergiliran. Maksudnya untuk menemani saat pengasingan, juga untuk memberikan nasehat dan bekal hidup bagi *anak tarap* mengenai tugas, kewajiban, pantangan, anjuran, yang harus dilakukan sesudah memasuki masa dewasa.

Selesai hari ketujuh, akan dilanjutkan dengan siraman, dikenakan pakaian adat lengkap, kemudian diberi berbagai obat-obatan tradisional yang berupa *jamu mamahan*

dan *jamu godhogan*, menelan telur mentah, diberi alas duduk yang berasal dari dedaunan dan *empon-empon*, yang semuanya dimaksudkan untuk menjaga kesehatan, kebugaran, serta kecantikan dari *anak tarap*. Pemberian jamu-jamu tradisional tersebut, juga merupakan pendidikan perilaku hidup yang sehat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Selanjutnya akan dilaksanakan kenduri dan pembacaan doa untuk memohon keselamatan.

Dari langkah-langkah pelaksanaan upacara tarapan tersebut, dapat dilihat bahwa berbagai topik tentang pendidikan seksual dapat diberikan melalui upacara tarapan. Mulai dari kondisi fisik seorang perempuan yang sudah mengalami haid, tugas dan kewajiban, pantangan dan anjuran, sampai cara-cara menjaga kesehatan, kebugaran, dan kecantikan perempuan.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam tentang upacara tarapan. Sesuai dengan fokus masalah penelitian, pendekatan yang dipilih adalah kualitatif. Pendekatan ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks (holistik – kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang menjadi fokus penelitian.

Data kualitatif yang dikumpulkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan dan dokumen dari nara sumber atau subjek penelitian. Makna penelitian diangkat dari konteksnya, dari sudut pandang subjek. Pemanfaatan teori-teori yang relevan sebagai pisau analisis data kualitatif dapat menghasilkan deskripsi yang bermakna.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah mereka yang memahami berbagai upacara tradisional Jawa, sesepuh serta para pemerhati budaya dan tradisi Jawa, yang terdiri dari : (1) perempuan yang ketika gadis / saat memperoleh haid yang pertama menjalani upacara tarapan (yang kini usianya sudah tidak muda lagi); (2) para orang tua yang pernah melaksanakan upacara tarapan bagi anak gadisnya, (3) Pakar dan pengamat budaya Jawa yang memahami tentang upacara tarapan. Metode yang digunakan untuk menentukan informan-informan kunci adalah

"*purposif sampling*" dan "*snowball sampling*" (Sugiyono, 2006 : 300). *Purposif sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, disebut juga *sampling* bertujuan dengan memperhatikan ciri-ciri tertentu pada subyek, seperti : pelaku budaya Jawa, memahami budaya Jawa, mampu memberikan informasi yang diperlukan.

Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan : mula-mula informan hanya beberapa orang, kemudian dari informan tersebut dia bisa menunjukkan informan lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jadi dari satu informan menunjuk informan lain dan seterusnya sehingga terpenuhi jumlah informan yang dibutuhkan yang diduga lebih tepat karena telah ditunjuk oleh orang-orang yang lebih tahu sebelumnya.

C.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pusat budaya Jawa yang berkiblat pada Kraton Yogyakarta. Setting penelitian mengambil daerah yang dekat dengan Kraton Yogyakarta, dan daerah pedesaan yang jauh dari kraton. Alasan pemilihan setting tersebut adalah adanya asumsi bahwa kehidupan di daerah yang dekat dengan kraton akan lebih kental dalam menerapkan budaya Jawa, demikian pula sebaliknya.

D.Teknik pengumpulan data

Data penelitian terdiri dari dua hal, yaitu : data yang berupa naskah ataupun tulisan yang berhubungan dengan upacara tarapan, diperoleh melalui penelusuran dokumen dari naskah-naskah budaya Jawa. Dokumentasi akan sangat banyak membantu, yaitu berupa dokumen-dokumen yang mendeskripsikan dan membahas tentang upacara tarapan yang terdapat dalam dokumen-dokumen lama tentang budaya Jawa.

Data yang berupa informasi, pendapat, dan tanggapan mengenai upacara tarapan didapat dari wawancara mendalam, pengamatan, dan hasil diskusi dengan informan.

Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang dipandang memahami tentang seluk beluk upacara tarapan.. Wawancara ini dilakukan berulang kali guna menggali berbagai informasi mendalam sehingga diperoleh data yang komprehensif. sesuai kebutuhan dan mampu menjelaskan tujuan penelitian.. Untuk keperluan ini disiapkan seperangkat pertanyaan fokus agar pertanyaan tidak menyimpang dari tujuan penelitian

Observasi dilakukan terutama untuk mengetahui : berbagai peralatan dan bahan yang mungkin masih bisa diamati

Data penelitian terdiri dari dua hal, yaitu : data yang berupa naskah ataupun tulisan yang berhubungan dengan upacara tarapan, diperoleh melalui penelusuran dokumen dari naskah-

naskah budaya Jawa. Dokumentasi akan sangat banyak membantu, yaitu berupa dokumen-dokumen yang mendeskripsikan dan membahas tentang upacara tarapan yang terdapat dalam dokumen-dokumen lama tentang budaya Jawa.

Wawancara mendalam (*indepth interview*), dan pengamatan dilakukan kepada para pelaku budaya Jawa dan para anak perempuan yang mengalami haid pertama, *Focus Group Discussion* dilakukan dengan para informan dan pakar terkait, sehingga diperoleh suatu temuan komprehensif tentang: (1) upacara tarapan, (2). Pendidikan seksual dalam budaya Jawa. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan yang dipandang memahami tentang seluk beluk upacara tarapan.. Wawancara ini dilakukan berulang kali guna menggali berbagai informasi mendalam sehingga diperoleh data yang komprehensif. sesuai kebutuhan dan mampu menjelaskan tujuan penelitian.. Untuk keperluan ini disiapkan seperangkat pertanyaan fokus agar pertanyaan tidak menyimpang dari tujuan penelitian

Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan dan uji keabsahan data ini perlu dilakukan sebelum dilakukan analisis data. Teknik yang dapat digunakan adalah : perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan pemeriksaan data deskriptif kepada informan yang dipandang kompeten.

Metode Analisis data

Data utama penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karenanya teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data yang sudah terlumpul dianalisis, diorganisasi, ditata dan dideskripsikan secara sistematis mengikuti pola dan kategori tertentu agar peneliti dapat lebih memahami masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain Temuan penelitian ini dianalisis dan direfleksi lebih lanjut melalui upaya pemaknaan (*meaningfull*) atas data temuan tersebut, dengan menggunakan teori yang relevan, sehingga penyimpulan,

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah , Daerah Istimewa (1981/1982 :47) menggolongkan upacara daur hidup dalam 4 kelompok sosial, yaitu :

- a. Golongan Bangsawan (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)
- b. Golongan rakyat biasa (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)

- c. Golongan Petani di Pedesaan Tepi Pantai (kelompok masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan lingkungan geografis)
- d. Golongan Masyarakat Beragama Budha (kelompok masyarakat berdasarkan agama/sistem religi)

Dari ke 4 kelompok sosial itu, kini tinggal Golongan bangsawan yang masih melaksanakan upacara tarapan sebagai upaya melestarikan warisan leluhur..

Menurut Maharkesti (1996/1997 : 211), dalam upacara tarapan terkandung pelbagai unsur, antara lain kedewasaan, fisiologi, higiene, jenjangnhidup dalam masyarakat dan pedagogi.

Adapun tahap-tahap upacara Tarapan di Keraton adalah sebagai berikut :

1 Tahap Pemberitahuan

Dalam tahap pemberitahuan ini puteri Sultan yang bersangkutan atau inang pengasuhnya memberitahukan kepada ibunya bahwa puterinya telah haid. Kemudian si ibu memberitahukan kepada Sultan atau yang mewakilinya, dalam hal ini pengageng I Tepas Halpitapura. Kemudian Pengageng I tersebut memberi uang dan memerintahkan kepada salah satu Pengageng Pawon Ageng Kraton untuk membuat sesaji tarapan. Selanjutnya beliau memerintahkan/memberitahukan kepada Pengageng I atau yang bertpangkat riyo untuk memasang pesareyan pajangan beserta permadani di Kedharon Kulon tempat untuk tidur puteri Sultan yang bersangkutan selama dalam pingitan. Sedang orang tua gadis yang bersangkutan terutama ibunya menyebarkan undangan kepada para pinisepuh atau sanak keluarga untuk memberikan doa restunya dengan cara menghadiri pelaksanaan upacara tarapan.

2.Tahap Pingitan

Dalam tahap ini gadis yang bersangkutan dipingit atau tidur sendiri jauh dari ibunya di Kedhaton Kulon selama seminggu. Pada jaman dahulu selama seminggu rambut gadis yang bersangkutan digelung dan diikat erat-erat dengan lawe, tidak boleh lepas dan tidak boleh disisir serta tidak boleh mandi, hanya diusap-usap dengan air dan dilulur supaya kelihatan kuning bercahaya. Selain itu ia berpuasa putih atau makan nasi tidak dengan sayur supaya badannya tetap langsing, selalu minum jamu kunir asem supaya darahnya tidak berbau, tidak boleh menginjak kotoran, dan selalu memakai kain pinjungan atau lonthong, kamus, dan udhet. Tetapi sekarang, masa sekolah, masih juga ada pingitan selama seminggu, hanya

waktunya yang berbeda. Kalau dahulu seharian sekarang hanya sehabis menjalani masa sekolah baru menjalani pingitan, boleh mandi dan gelungnya boleh diurai kalau sekolah, tetapi setelah pulang sekolah rambut harus digelung dan diikat erat-erat dengan lawe lagi, tidak dilulur, dan kembali ketempat pingitan, memakai kain pinjungan. Demikian seterusnya sampai masa pingitan selesai.

3. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan Pengageng I Tepas Halpitapura atas nama Sultan atau dhawuh dalem memerintahkan PengagengI Kawedanan Ageng Punakawan Purayakara untuk mengusung peralatan yang akan dipakai pada pelaksanaan upacara tarapan, misalnya : krobongan, Dhingklik, ember, peralaran untuk mandi, permadani, dan sebagainya. Peralatan tersebut diletakkan di tempat pelaksanaan berlangsung di Bangsal Sekar Kedhaton oleh para abdi gladhag atau tenaga kasar, tiga hari sebelum pelaksanaan upacara,. Sehari atau setengah hari sebelum upacara berlangsung abdi dalem keparak reh Pawon Ageng menghaturkan sesaji dan mengatur di dua tempat. Pertama, sesaji diletakkan di dekat pekobongan, tempat untuk upacara siraman disebut sesaji siraman.; dan kedua, sesaji diletakkan di dekat tempat rias. Sesaji rias ini untuk juru rias.

Keesokan harinya sebelum upacara siraman berlangsung, para kerabat yang ditunjuk menjadi panitia telah marak. Kemudian mereka diserahi mengatur dan mengambil alat-alat berhias dan perlengkapan mandi, dibantu oleh abdi dalem keparak. Alat-lat berhias antara lain : cermin, bersihan sepasang, kotak tilam, sepasang nampan, dan sebagainya. Sedang perlengkapan mandi terdiri dari klenthing, bokor-bokor dari perak/emas, ember dan sebagainya.

4. Tahap Siraman

Dalam tahap ini gadis yang bersangkutan dimandikan oleh para pinisepuh dan kerabat yang diundang. Siraman ini dilaksanakan di pekobongan, yaitu tempat untuk melaksanakan upacara siraman, terbuat dari kayu berukir dan ditutup kelambu atau kain putih, serta berbentk persegi empat. Di ke dua tiang dapat diberi sepasang kembar mayang dan tetuwuhan. Tetuwuhan tersebut terdiri dari pohon tebu, setundun pisang, sejanjang kelapa, dan sebagainya

D. Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Upacara Tarapan

Di dalam upacara tarapan terkandung nilai pendidikan bagi gadis, yang bisa dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

1. Pada saat menjalani pingitan, gadis diminta tinggal di dalam kamar, tidak boleh keluar selama satu minggu.

a. Dalam pingitan, gadis mendapat pengalaman dan pelajaran hidup mandiri, terpisah dari orang tua, saudara-saudara dan orang lain, meski hanya untuk satu minggu dan masih di lingkungan kraton juga

b. Belajar mematuhi aturan. Selama dalam pingitan si gadis harus tunduk dan taat pada segala larangan dan anjuran dari orang-orang tua atau leluhurnya.

Disitu anak harus tunduk pada larangan dan aturan mengandung makna bahwa anak harus mengendalikan diri dari keinginan yang tidak sesuai dengan larangan dan anjuran.

c. Gadis belajar menghormati pendapat orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Juga bagi masyarakat agar hormat dan taat pada atasan, dalam hal ini sultan, yang mereka anggap sebagai pengayom sehingga setiap warga sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepada mereka atas dasar dhawuh dalem.

d. Selama dipingit anak merenung dan introspeksi diri, menyadari dirinya bahwa kini sudah bukan kanak-kanak lagi, harus menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan.

e. Merancang pola tingkahlaku untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Pada saat mendapat wejangan dari para pinisepuh :

a. Anak mendapat pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk waktu-waktu yang akan datang.

b. Tidak mudah kena pengaruh buruk yang mungkin akan menggodanya.

c. Menghargai orang tua sebagai sesepuh yang memiliki banyak pengetahuan dan wawasannya luas, sehingga layak untuk dihormati.

3. Pada saat para tamu undangan yang mayoritas perempuan :

a. Anak akan menyadari betapa saat itu adalah saat yang sangat berarti dan penting sehingga layak dihadiri oleh para tamu undangan

b. Anak merasa sangat terkesan ketika semua undangan mendoakan akan keselamatannya, diharapkan kondisi ini menjadikan anak tidak mudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan..

c. Doanya berisi agar anak tidak mendapat gangguan dalam menjalani masa transisi, yang sering disebut sebagai masa kritis, dari masa kanak-kanak ke masa remaja

1. Jalannya Upacara Tarapan. Di dalam Kraton :

Sesudah Sultan memperoleh laporan bahwa salah seorang puterinya telah tarap (haid untuk pertama kalinya) baginda mengeluarkan serta dhawuh Dalem untuk memberi tahu kepada segenap para pinisepuh puteri, para sanak kerabat puteri, dan para abdi dalem keparak, Suronoto, bahwa baginda berhajad menyelenggarakan upacara tarapan untuk salah seorang puterinya.

Selanjutnya sang puteri didampingi oleh ibunya, emban menuju ke Kedhaton Kulon untuk menjalani masa pengasingan atau dipingit selama seminggu. Makan minum sehari-hari diantar. Perawatan kebersihan dilakukan oleh ibu kanding dibantu emban. Selama menjalani masa pengasingan, sang puteri hanya boleh dibersihkan dengan jalan mengusapkan air, tidak boleh mandi. Minum obat-obat tradisional dan sanggulnya diikat kuat-kuat dengan lawe. Setelah masa pengasingan berakhir sang puteri dijemput oleh ibunya, pinisepuh dan para sanak kerabat puteri, diiringi oleh para abdi dalem Keparak dan emban. Ikatannya dilepas, hingga rambutnya terurai. Kemudian diarak menuju ke pekobongan yang ditaruh di pelataran sebelah selatan ruang Sekar Kedathon. Sesudah masuk kedalam pekobongan, sang puteri menjalani upacara siraman (mandi) yang dilakukan oleh puteri dibantu ibu kandungnya dan para sanak kerabat puteri. Busana :: kraton : sabukwala, ukelan : tekuk dengan cunduk jungkat, sesudah siram ngginggit empon-empon dan dlima putih. Petugas yang nyirami seperti pada upacara pengantin (manten), yaitu orang-orang yang diharapkan memiliki pengaruh positif pada anak, keluar dari tempat mandi anak diselimuti dengan kain batik yang memiliki motif tertentu, yang intinya agar masa depan anak menjadi baik.

Selesai menjalani upacara siraman, sang puteri dibawa ke Kedhaton Kulon lagi. Diberi jamu mamahan dan jamu godhogan serta telur mentah. Tubuhnya dibedaki boreh,dirias dan dikenakan busana kebesaran adat Kraton lengkap dengan perhiasannya. Selanjutnya sang puteri di antar ke Gedhong Kuning untuk melakukan upacara ngabekten

kepada Sultan dengan diiringkan oleh pinisepuh puteri, segenap sanak kerabat puteri, para abdi dalem Keparak.

Setelah lurah puteri melaporkan bahwa sang puteri telah menjalani upacara tarapan dengan selamat, Sultan memberi isyarat agar puterinya memberi sembah sungkem (ngabekti) kepada baginda yang akan mengkaruniakan restunya dengan sang puteri bersembah dan menerima kaki ayahanda. Sultan memberikan jamuan minum kepada para pinisepuh puteri, para isterinya dan segenap sanak kerabat puteri. Selanjutnya Sultan masuk ke ruang dalam Gedhong Kuning dan segenap yang hadir sang puteri kembali ke wisma ibu kandungnya. Para abdi dalem Suronoto mengepung sajian selamat. Lurah Suronoto mengucapkan ujub disusul dengan memanjatkan doa keselamatan dan membagi-bagi sajian selamat. Kenduri itu menandai bahwa seluruh rangkaian upacara tarapan telah berakhir.

E. Latar belakang yang mendorong Golongan rakyat biasa, Petani di Pedesaan Tepi pantai dan Golongan Beragama Budha tidak lagi melaksanakan upacara tarapan.

Saat ini upacara tarapan sudah tidak dilakukan lagi oleh berbagai golongan, kecuali golongan Bangsawan, khususnya di Keraton. Golongan lainnya, yaitu rakyat biasa, petani dan warga beragama Budha, pada umumnya sudah tidak melakukan, bahkan tidak mengenal upacara atau istilah tarapan tersebut. Adapun beberapa alasannya adalah :

- a). Upacara tersebut dirasakan kurang manfaatnya, artinya tidak dilakukannya tidak berakibat apa-apa. Berbeda dengan upacara supitan, tujuhbulan, dan sebagainya.
- b). Pelaksanaan upacara tarapan memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang dirasakan berat oleh masyarakat biasa, apalagi upacara ini bukan suatu keharusan.
- c). Datangnya saat haid pertama sulit ditebak kapan hal itu akan terjadi.
- d). Upacara tarapan yang masih berjalan saat ini adalah dilakukan oleh bangsawan yang berada di Keraton, dalam hal ini terutama kerabat Sri Sultan Hamengk Buwono.

Pendapat lain menyatakan juga bahwa :

1. Warga merasakan bahwa upacara tarapan kurang manfaatnya, artinya jika upacara tersebut tidak dilakukannya tidak apa-apa.

2. Upacara tarapan memerlukan biaya yang tidak sedikit, hal ini lebih – lebih sangat dirasakan oleh warga yang kurang mampu.
3. Peristiwa menstruasi yang pertama tidak menunjukkan tanda-tanda yang diketahui oleh orang lain, sehingga tidak menanggung konsekuensi tertentu.
4. Sangat sulit diketahui kapan akan hadirnya saat menstruasi yang pertama tiba, sehingga secara teknis tidak mudah untuk merancang dan melaksanakannya.
5. Nilai kepraktisan yang biasanya digunakan oleh kebanyakan orang. Orang mulai kurang terikat dengan upacara yang jika bisa ditinggalkan maka dari segi praktisnya cenderung ditinggalkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

1. Upacara tarapan merupakan salah satu dari daur kehidupan manusia, yaitu daur kehidupan anak-anak menuju masa remaja (dewasa) yang sampai saat ini masih dilakukan oleh golongan bangsawan dilingkungan Keraton sebagai salah satu bentuk warisan budaya leluhur.
2. Maksud dan tujuannya yaitu memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak terhindar dari berbagai gangguan disaat anak mengalami masa-masa sulit atau masa kritis, masa perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.
3. Sumber dilaksanakannya upacara tarapan dari golongan Bangsawan yang tinggal di Keraton, oleh karenanya upacara yang dilakukan oleh ke 3 golongan lainnya pada dasarnya mengacu apa yang dilakukan di Keraton, dengan penyesuaian, penyederhanaan sesuai dengan latar belakang masing-masing golongan.
4. Butir-butir pelaksanaan upacara tarapan untuk golongan bangsawan di Keraton meliputi : (1) Maksud dan Tujuan; (2) Jalannya Upacara Tarapan; (3) Persiapan dan Perlengkapan Upacara Tarapan; dan (4) Pantangan-pantangan.
5. Butir-butir kearifan lokal yang bermuatan nilai pendidikan pada upacara tarapan adalah sebagai berikut :

a. Bagi Anak :

(1). Sesudah hari ketujuh masa haid, dilanjutkan dengan siraman, dikenakan pakaian adat lengkap, kemudian diberi berbagai obat-obatan tradisional yang berupa *jamu mamahan* dan *jamu godhogan*, menelan telur mentah, diberi alas duduk yang berasal dari dedaunan dan *empon-empon*, yang semuanya dimaksudkan untuk menjaga kesehatan, kebugaran, serta kecantikan dari *anak tarap*. Pemberian jamu-jamu tradisional tersebut, juga merupakan pendidikan perilaku hidup yang sehat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Selanjutnya akan dilaksanakan kenduri dan pembacaan doa untuk memohon keselamatan

(2). Anak memahami bahwa kini ia bukan kanak-kanak lagi, ia sudah menjadi remaja, yang harus bisa mengurus dirinya sendiri : menjaga kebersihan sehubungan dengan hadirnya haid, pada masa lalu menghadapi datangnya haid agak menyulitkan bagi seorang gadis, terutama menjaga agar darah yang keluar tidak pernah nampak keluar karena ketidak sempurnaan menjaganya. Namun saat ini hal itu dipermudah dengan hadirnya pempers yang sangat membantu gadis menjaga kebersihannya.

(3) Menyardarkan anak untuk menjaga kesuciannya, menjaga diri dari pergaulan lawan jenis, mengingat dirinya sudah matang secara seksual, artinya bila terjadi hubungan seksual tidak mustahil terjadi kehamilan. Oleh karenanya anak perlu hati-hati dalam pergaulan dengan lawan jenis demi menjaga kesuciannya.

(4). Kesadaran akan dirinya memasuki masa remaja akan membawanya pada tutur kata dan tindakanduk yang lebih dewasa tidak kekanak-kanakan lagi.

1. Bagi Orang Tua:

- a. Menyardarkan para orang tua bahwa kini, putrinya sudah menginjak remaja. Orang tua perlu membekali puterinya tentang bagaimana mengelola masa haid. Haid adalah gejala wajar bagi anak yang menandai anak memasuki masa remaja. Karena tanpa adanya upacara seperti yang sekarang terjadi, banyak orang tua yang tidak memahami bahwa puterinya sedang menghadapi datangnya haid, yang sering menimbulkan stress bagi anak. Orang tua perlu menenangkan anak bahwa haid adalah gejala wajar bagi seorang gadis, bahkan tidak wajar jika tidak memperoleh ahid.

- b. Meningkatkan kepedulian orang tuanya akan keberadaan puterinya yang kini sudah menginjak masa remaja, yang menuntut pengawasan khususnya yang terkait dengan hubungannya dengan pergaulan dengan lawan jenis.
 - c. Jika masa lalu orang belum terlalu sibuk dengan pekerjaan, kini orang tua sangat sibuk, sehingga tidak mustahil masa peralihan yang sering menimbulkan stress pada anak kurang atau tidak mendapatkan perhatian sama sekali bagi orang tua.
6. Alasan –alasan yang melandasi golongan rakyat biasa, petani dan golongan beragama Budha tidak melaksanakan upacara tarapan adalah : (a) segi kepraktisan, (b) segi biaya, (c) teknis pelaksanaan yang sulit ditentukan waktunya, (d). Segi manfaat.

B.SARAN

Upacara tarapan yang telah kita miliki dan sampai sekarang masih berlangsung di Kraton Yogyakarta, meskipun saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh rakyat biasa perlu dijaga kelestariannya sebagai kekayaan adat tradisional. perlu dikenali oleh masyarakat khususnya warga Yogyakarta, dengan cara :

- a. Instansi yang terkait, seperti : Dinas Pendidikan, Pariwisata dan bahkan swasta berkonsultasi dengan Pihak Keraton perlu mensosialisasikan upacara tarapan ini kepada masyarakat apalagi golongan orang muda agar mereka mengenali lagi adanya upacara tarapan ini yang merupakan warisan budaya leluhur yang penuh nilai-nilai pendidikan.
- b. Hal ini bisa juga dilakukan dengan mengadakan demonstrasi atau simulasi tentang pelaksanaan upacara tarapan agar dikenali oleh masyarakat luas, yang diprkarsai baik oleh dinas yang terkait seperti : Dinas Pariwisata, Dinas Kesenian atau lembaga lain seperti Perguruan Tinggi yang relevan dengan upacara ini.
- c. Memperbanyak tulisan oleh pemerhati yang dimuat di koran lokal /nasional, majalah, lebih-lebih yang berbahasa Jawa, agar dibaca banyak orang.
- d. Penyelenggaraan seminar atau sarasehan untuk menggali dan mendengarkan eksistensi upacara tarapan sebagai kekayaan budaya yang pernah kita miliki sebagai upacara tradisional.

Daftar Pustaka

Ani Rostiyati, 1995, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Yogyakarta, Jarahnitra-Depdikbud

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa* Yogyakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Depdikbud, 1982, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kanwil Depdikbud.

DNST, 1981. Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, Proyek IDKD Departemen P & K Jakarta

Fanani, Achmad, 2004, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim*, Yogyakarta, Penerbit: ORCHID

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Maharkesti, 1996/1997. Tarapan di Lingkungan Kraton Yogyakarta., dalam Laporan Penelitian JARAHNITRA. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Mappiare, Andhi, 2002. *Psikologi Remaja*, Surabaya , Usaha Nasional

Mari S. Condronegoro. 1995. Busana Adat Kraton Yogyakarta : Makna dan Fungsi dalam berbagai Upacara. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama. .

Melly S. Rifai, 1987, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT. Bina Aksara

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : penerbit Universitas Indonesia.

Nina Surtiretna, 2006, *Remaja dan Problema Seks, Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Sarlito Wirawan S. 2006, *Psikologi Remaja*, Jakatarta, PT. Grafindo Persada

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Supajar, Damarjati, 1985, *Etika dan Tata Krama Jawa Dahulu dan Masa Kini*, Yogyakarta, Javanologi Depdikbud Yogyakarta.

